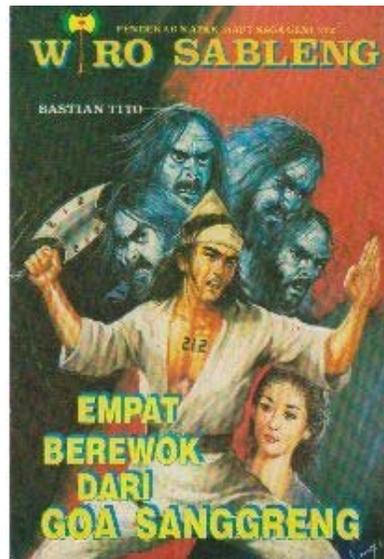


BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Wiro Sableng merupakan salah satu tokoh fiksi dari novel Nusantara lalu Wiro Sableng diadaptasi kepada film pada tahun 1988 dengan judul Wiro Sableng Empat Brewok dari Goa Sanggeng film ini mempunyai tema aksi dimana tokoh Wiro Sableng ini adalah seorang ahli dalam bela diri silat namun mempunyai tingkah laku yang sableng. Kata sableng mempunyai arti agak gila atau kurang waras, yang berarti Wiro Sableng adalah tokoh yang kuat tapi sableng atau dalam arti lain adalah kurang waras.



Gambar I.1 Cover buku Wiro Sableng Empat Brewok dari Goa Sanggeng
sumber : <https://i.gr-assets.com/images/S/compressed.photo.goodreads.com/books/1386584073i/19308210.jpg>
(diakses 7/04/2019)

Setelah film Empat Brewok dari Goa Sanggeng itu tayang di bioskop-bioskop lalu cerita-cerita yang lainnya ditransformasikan kedalam bentuk film dan menjadikan Wiro Sableng semakin terkenal selain dikalangan pembaca hingga puncaknya adalah ketika Wiro Sableng ditransformasikan kedalam bentuk sinetron sehingga semakin banyak orang yang mengenal karakter tokoh tersebut.



Gambar I.2 Poster tahun 2018 Wiro Sableng Pedekar Kapak Naga Geni 212
sumber :

<https://i.pinimg.com/originals/f3/86/aa/f386aac3dc254511bbbee4e34dd121b8.jpg>(diakses
7/04/2019)

Setelah sinetron Wiro Sableng tayang pada tahun 1990-an adaptasi tokoh Wiro Sableng kedalam film terhenti hingga pada tahun 2018 tokoh Wiro Sableng diangkat kembali kedalam film dengan berjudul “Wiro Sableng Pedekar Kapak Maut Naga Geni 212” yang menggabungkan beberapa episode awal dari serial novel Wiro Sableng menjadi sebuah kesatuan film. film Wiro Sableng tahun 2018 tersebut mendapatkan beberapa penghargaan salah satunya penghargaan sebagai film terbaik pada IBOMA 2019.

Dalam beberapa serial Wiro Sableng latar cerita Wiro Sableng berkisar dimasa-masa Kerajaan Nusantara seperti diantaranya pada judul Pelangi di Majapahit dan Maut di Pajajaran selain itu pada judul film Wiro Sableng lainnya menceritakan seorang pendekar bule dalam buku yang berjudul Pembalasan Pendekar Bule yang berarti selain Wiro berada pada zaman masa kerajaan di Nusantara Wiro Sableng juga sudah memiliki pencampuran dengan pendatang asing. Sehingga Wiro Sableng mempunyai latar berkisar tahun sekitar abad ke-16 kerajaan Majapahit sendiri berdiri pada abad ke-12 hingga abad ke-16 dan ketika pendatang asing mulai mengeksploitasi wilayah nusantara saat itu pada abad ke-16. Secara narasi film Wiro Sableng tahun 2018 memiliki persamaan dengan Wiro Sableng yang dirilis pada tahun 1988 dimana keduanya menceritakan awal kisah dari Wiro Sableng yang lahir dan dibesarkan di hutan lalu balas dendam kepada Mahesa Birawa karena telah membunuh kedua orangtuanya.

Sebuah narasi tidak dapat disebut sebuah film jika tidak digabungkan dengan unsur sinematik, karena film mempunyai dua unsur pembentuk yaitu naratif dan sinematik. Unsur naratif adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan ide cerita sedangkan sinematik segala sesuatu yang berhubungan dengan audio dan visual. Unsur sinematik mempunyai empat hal yang perlu dipelajari yaitu diantaranya *mise-en-scene*, sinematografi, editing dan suara (Pratista: 2008, h.1).

Salah satu unsur yang penting sebagai penunjuk ruang dan waktu didalam sebuah film adalah *mise-en-scene* yaitu teori yang menjelaskan segala sesuatu yang terdapat dalam sebuah *scene* akan memperkuat informasi-informasi yang ingin disampaikan, hal tersebut meliputi *lighting*, *setting*, akting, *make up*, dan kostum. Setiap film memiliki unsur *mise-en-scene* segala hal yang terletak didepan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah film, *mise-en-scene* adalah unsur sinematik yang paling mudah dikenali karena hampir seluruh gambar yang dilihat dalam film adalah bagian dari unsur ini. Pada setiap film unsur *mise-en-scene* akan memiliki perbedaan meski secara narasi memiliki kesamaan hal tersebut dapat dilihat pada kedua film Wiro Sableng produksi tahun 1988 dan pada produksi tahun 2018 memiliki kesamaan secara narasi tetapi secara visualisasi atau eksekusi memiliki perbedaan (Pratista, 2008: h.61).

Sebagai salah satu unsur dari teori *mise-en-scene* kostum adalah segala hal yang dikenakan oleh pemain bersama seluruh assesoris dalam sebuah film kostum tidak hanya digunakan sebagai penutup tubuh tetapi berfungsi juga sebagai penyesuai dengan konteks naratif. Diantaranya sebagai penunjuk ruang dan waktu, penunjuk status sosial, penunjuk kepribadian pelaku cerita, warna sebagai simbol, motif penggerak cerita dan *image* (citra) dari seorang aktor. Pada film Wiro Sableng kostum pakaian yang digunakan menggambarkan khas masyarakat Nusantara pada zaman Kerajaan-Kerajaan di wilayah Nusantara dan pada film Wiro Sableng 2018 kostum karakter Wiro Sableng memenangkan kategori penata busana terbaik Piala Citra 2018 dan ada beberapa perubahan yang drastis jika dibandingkan film-film dengan karakter tokoh Wiro Sableng terdahulu dengan perubahan yang drastis dibanding kostum karakter Wiro Sableng sebelumnya maka penelitian ini

menggunakan analisis visual dengan memperhatikan teori *mise-en-scene* serta budaya visual nusantara terhadap kostum Wiro Sableng.

Dalam penokohan tokoh karakter digambarkan dalam tiga dimensi penggambaran yaitu berdasarkan dimensi fisiologis meliputi keadaan fisik, dimensi sosiologis meliputi aspek sosial seperti diantaranya pekerjaan, kelas sosial dan dimensi psikologis meliputi mentalitas, tempramen (Waluyo, 2003: h.14). Untuk menemukan kesesuaian kostum karakter Wiro Sableng dengan unsur naratif dari film tersebut maka digunakan dimensi fisiologis, psikologis dan sosiologis.

Selain untuk menemukan kesesuaian dengan dimensi fisiologis, psikologis dan sosiologis digunakan juga metode komparasi kostum karakter pada Wiro Sableng produksi tahun 1988 dengan Wiro Sableng produksi tahun 2018 sebagai pembanding dari kostum karakter Wiro Sableng dengan film pertama dan apa dampak dari perubahan-perubahan kostum karakter Wiro Sableng pada produksi film 2018.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, terdapat beberapa masalah yang diuraikan dibawah ini.

- Adanya perubahan kostum Wiro Sableng secara drastis pada produksi film 2018 apakah sesuai dengan teori *mise-en-scene* ?
- Perubahan apa saja yang terjadi pada kostum karakter Wiro Sableng produksi tahun 1988 dan produksi tahun 2018 ?
- Apa dampak dari perubahan kostum karakter Wiro Sableng pada produksi tahun 2018 jika dibandingkan dengan produksi tahun 1988 ?

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi diatas masalah tersebut dapat dirumuskan menjadi.

- Bagaimana perubahan dari kostum karakter Wiro Sableng produksi tahun 2018 jika dibandingkan dengan kostum film pertama Wiro Sableng produksi

tahun 1988 apakah sesuai dengan konsep ruang waktu dan apa dampak yang terjadi dari perubahan kostum karakter Wiro Sableng tersebut.

I.4 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini digunakan supaya lebih fokus dan terperinci terhadap menjawab rumusan masalah, batasan tersebut antara lain.

- Kostum tokoh karakter utama film Wiro Sableng Empat Brewok dari Goa Sanggeng produksi tahun 1988 dan tokoh karakter utama Wiro Sableng Pendekar Kapak Naga Geni 212 produksi tahun 2018.

I.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian komparasi kostum film Wiro Sableng produksi tahun 1988 dan film Wiro Sableng produksi tahun 2018 adalah untuk mengetahui kesesuaian kostum karakter kedua film tersebut dengan teori *mise-en-scene* serta dengan dimensi fisiologis, psikologis dan sosiologis selain itu untuk mengetahui perubahan kostum yang terjadi pada film produksi 2018 jika dibandingkan dengan film terdahulu dan pengaruh pada penyampaian pesan tokoh karakter Wiro Sableng pada kedua film tersebut.

I.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari kajian dalam penelitian ini antara lain.

- Sebagai pembelajaran mengenai kajian kostum karakter dalam sebuah film.
- Terbukanya pola pikir maupun sudut pandang baru bagi pembaca dan peneliti perihal kostum dalam sebuah tokoh karakter film.
- Kajian ini dapat menjadi referensi, informasi, dan wawasan bagi mahasiswa.
- Sebagai referensi tambahan terhadap sineas yang berkarya dalam membuat film.

I.7 Penelitian Terdahulu & Posisi Penelitian

Penelitian terdahulu digunakan untuk mengetahui perbedaan yang dilakukan dalam penelitian sebelumnya dan metode apa yang digunakan dalam penelitian

tersebut. Sehingga tidak akan terjadi kesamaan dalam mengkaji permasalahan. Diantaranya yaitu:

a. Penelitian I Muhammad Nur Apriyatna 2016

Penelitian Muhammad Nur Apriyatna berjudul “TRANSFORMASI NOVEL SERIAL WIRO SABLENG EMPAT BREWOK DARI GOA SANGGRENG KE DALAM KOMIK SERIAL SILAT” mengkaji struktur novel maupun komik Wiro Sableng Empat Brewok dari Goa Sanggeng untuk mengetahui proses transformasi beserta makna. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengolahan data analisis deskriptif.

b. Penelitian II Nun Isnun Aswanto 2016

Penelitian Nun Isnun Aswanto berjudul “EFEK LEVITASI TOKOH WIRO SABLENG DI RUANG PUBLIK” yaitu mengkaji efek levitasi dalam fotografi yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan diruang publik sehingga karya tersebut dapat kembali menghidupkan ingatan masyarakat akan adanya pahlawan super hero lokal yang diciptakan oleh anak bangsa.

Dari hasil kajian tersebut, peneliti dapat membedakan bahwa penelitian sebelumnya lebih membahas kepada perpindahan antara serial novel kedalam serial komik silat beserta maknanya dan penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif sedangkan pada penelitian ini membahas karakter Wiro Sableng melalui salah satu unsur *mise-en-scene* yaitu kostum dengan menggunakan metode komparasi.

I.8 Metode Penelitian

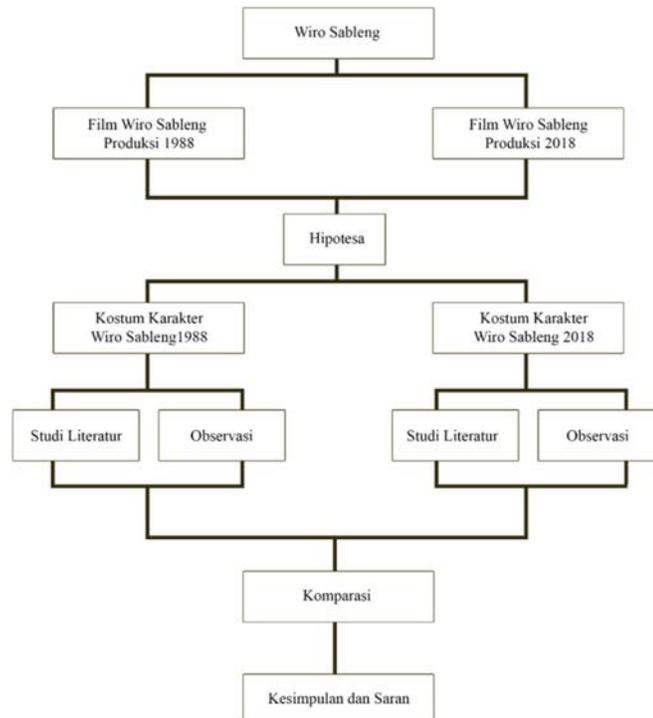
Penelitian ini menggunakan metode penelitian komparasi deskripsi dengan menggunakan cara observasi visual karakter Wiro Sableng dalam kedua film tersebut dan studi literatur. Teori penelitian komparatif adalah penelitian yang serupa dengan penelitian deskriptif yaitu mencari jawaban menggunakan dasar tentang sebab-akibat dengan menganalisis faktor penyebab terjadinya suatu fenomena dan penelitian ini bersifat membandingkan sebuah objek yang memiliki

persamaan dan perbedaan melalui kerangka pemikiran tertentu (Nazir, 2005: h.58).

Penelitian ini bersifat “*expost facto*” yang berarti data yang dikumpulkan setelah peristiwa yang dipermasalahkan terjadi dimana *expost facto* merupakan suatu penelitian yang empiris yang sistematis sehingga peneliti tidak bebas mengendalikan setiap variable karena perwujudan variable tersebut telah terjadi atau karena variabel tersebut tidak bisa dimanipulasi. Peneliti hanya mencari satu atau lebih akibat-akibat yang ditimbulkan dan mengujinya dengan menelusuri kembali masa lalu untuk mencari sebab-sebab yang mempunyai hubungan dan maknanya (Sugiyono, 2010: h.7).

I.9 Bagan/Kerangka Berpikir Penelitian

Dalam melakukan komparasi penelitian ini terdapat kerangka berpikir yang dibuat melalui bagan di bawah ini.



Gambar I.3 Bagan Kerangka Berfikir Penelitian
Sumber: Kajian Penulis
(Diakses pada 07/04/2019)

I.10 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan dalam mengkaji penelitian yaitu sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini dijelaskan latar belakang permasalahan yang dideskripsikan mulai dari bahasan umum hingga pembahasan yang lebih spesifik lalu dilanjutkan dengan identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, metode penelitian dan sistematika penulisan penelitian ini.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini terdapat pembahasan teori-teori metode penelitian yang digunakan secara rinci meliputi teori yang terkait dengan kajian. Dalam bab ini terdapat teori tentang film, teori *mise-en-scene*, dan kostum.

Bab III Objek Penelitian

Pada bab ini diuraikan data-data yang didapat setelah melakukan observasi film “Wiro Sableng” yang dikaitkan dengan studi literatur. Data-data tersebut meliputi sejarah Wiro Sableng, film Wiro Sableng Empat berewok dari Goa Sanggeng dan film Wiro Sableng Pendekar Kapak Naga Geni 212 serta objek yang akan diteliti yaitu karakter Wiro Sableng.

Bab IV Analisis

Menganalisis objek yang diteliti yaitu kostum karakter Wiro Sableng dalam film produksi tahun 1988 dan 2018 melalui unsur *mise-en-scene* serta dengan menggunakan teori dimensi penokohan karakter yaitu dimensi fisiologis, psikologis dan sosiologis.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab V berisi kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan kesimpulan ini menjadi akhir penutup tulisan sehingga dapat mengetahui isi dari penelitian yang telah ditulis dan diteliti.